

Mengenal Lebih Jauh Asuransi Profesi Kedokteran

Anita Jamin, MD
Income Protection Specialist
Allianz Indonesia

Beberapa tahun ini sering kita dengar kasus-kasus mengenai malpraktek dokter yang berujung pada pengadilan. Sebut saja kasus Prita dan sebuah rumah sakit di daerah Serpong, kasus dokter kebidanan di Manado, dan banyak lagi. Pertanyaannya, apakah memang hanya kasus-kasus tersebut saja yang terjadi di Indonesia, ataukah sebenarnya itu hanya puncak dari fenomena gunung es yang “terlihat”? Saya sendiri tidak terlalu mendalami kasus-kasus tersebut sehingga tidak berhak untuk menghakimi baik pasien maupun dokternya, mengenai siapa yang salah dan bertanggung jawab. Tapi mari kita mengambil pelajaran dari kasus tersebut untuk melindungi diri kita, sehingga tetap bisa bertahan walaupun terkadang musibah menimpa. Apa yang dapat kita lakukan?

Pertama tentu seorang dokter dituntut untuk terus belajar dan berkembang karena ilmu kedokteran terus berkembang. Kedua bukan hanya *skill* dalam keilmuan namun juga *skill* dalam berkomunikasi sehingga dapat menyampaikan *inform consent* dengan cara yang tepat dan menangani pasien dengan cara yang tepat pula secara personal. Ketiga adalah dengan memiliki asuransi profesi. Dalam hal apapun akan selalu ada celah di mana kita bisa melakukan kesalahan yang tidak disengaja, atau terjadi

kesalahpahaman meskipun sudah melakukan *inform consent* dengan baik, namun bila akhirnya tetap ada tuntutan malpraktek maka kita tetap terlindungi. Katakanlah asuransi profesi ini sebagai benteng pertahanan terakhir.

Seberapa pentingnya asuransi profesi bagi seorang dokter? Selama seorang dokter masih ingin melakukan tindakan praktek secara medis dan berhubungan dengan pasien, baik itu secara langsung berhadapan muka ataupun tidak langsung, maka sebaiknya disarankan seorang dokter harus memiliki asuransi profesi. Mari kita bahas lebih dalam mengenai asuransi profesi ini.

Asuransi profesi, lengkapnya Asuransi Tanggung Gugat Profesi Dokter, mengganti kerugian finansial yang terjadi akibat terjadinya pelanggaran atau MALPRAKTEK yang dilakukan dokter yang sudah menjadi anggota organisasi profesi, dalam hal ini, Ikatan Dokter Indonesia (IDI) dan mendaftarkan tempat prakteknya sesuai SIP dokter bersangkutan.

Apa saja yang menjadi Lingkup Jaminan Polis?

1. Mengganti kerugian akibat cedera fisik/mental/kematian pihak ketiga yang disebabkan oleh malpraktek yang dilakukan oleh dokter sebagai tertanggung, maupun karyawan yang bekerja pada tertanggung dimana karyawan tersebut memiliki hubungan kerja secara langsung dengan tertanggung.



2. Mengganti kerugian yang dialami pihak ketiga yang diakibatkan oleh cedera tubuh (*bodily injury*) dan/kerusakan harta benda (*material damage*) akibat kelalaian/ketidaksengajaan yang dilakukan tertanggung dalam menjalankan profesinya.
3. Memberikan penggantian terhadap biaya penelitian kerugian yang berkaitan (pengacara/pengadilan), dimana secara hukum, dokter terbukti bertanggungjawab atas kerugian Pihak Ketiga tersebut (terbatas pada kasus perdata).

Polis asuransi ini juga menjamin kelalaian yang dilakukan dokter (dalam kapasitas profesinya dan kompetensinya) di luar lingkup ruang praktek sehari-harinya dalam keadaan mendesak dan/atau darurat. Batas maksimum usia dokter adalah 60 tahun untuk polis bisnis baru dan 65 tahun untuk polis perpanjangan.

Karena berkaitan dengan risiko,

maka tentunya tingkat premi asuransi akan berbeda tergantung tingkat risiko masing-masing jenis spesialisasi dokter. Dokter umum biasanya memiliki tingkat premi terendah dan dokter dengan spesialisasi yang banyak melakukan tindakan bedah seperti kebidanan, bedah dan anestesi umumnya memiliki tingkat premi lebih tinggi karena risiko terjadinya klaim pun lebih tinggi. Untuk informasi lebih jelasnya pembaca bisa menghubungi perusahaan asuransi yang menjual asuransi profesi ini. Sampai saat ini di Indonesia hanya ada 2 perusahaan yang menanggung asuransi profesi ini yaitu Bumida dan Allianz Utama Indonesia.

Apa manfaat memiliki asuransi profesi ini? Selain penggantian finansial seperti yang termasuk dalam lingkup jaminan polis yang sudah dijabarkan di atas, juga pada umumnya kasus tidak akan sampai terekspos ke media karena sudah ditangani dan diselesaikan sedini mungkin. Sehingga

dokter yang bersangkutan tetap dapat melanjutkan prakteknya, dan pasien yang merasa dirugikan secara finansial pun mendapatkan penggantian yang layak.

Manusia tak luput dari salah, begitupun seorang dokter bukanlah dewa yang tak mungkin melakukan kesalahan. Dengan padatnya jadwal kerja dan jumlah pasien yang banyak terkadang dapat membuat seorang dokter melakukan kelalaian yang tidak disengaja dan itu mengakibatkan kerugian bagi pasien. Dengan memiliki asuransi profesi maka resiko kerugian tersebut dapat dipindahkan dari dokter kepada perusahaan asuransi. Jadi, memiliki asuransi profesi tidak akan menghindarkan dokter dari risiko malpraktek, namun dapat menghindarkan dokter dari resiko kerugian finansial yang diakibatkan kelalaian/ketidaksengajaan dokter yang pada akhirnya menimbulkan kerugian bagi pasien. Bagaimana dengan Anda? MD

Tips Pencegahan Infeksi HIV Berbasis Bukti

Tanggal 1 Desember setiap tahunnya diperingati sebagai hari AIDS sedunia, tema yang terus menerus ditekankan adalah “Getting to Zero”. Tema ini bisa berarti banyak, nol infeksi baru, nol kesulitan akses antiretroviral sampai nol diskriminasi terhadap ODHA (Orang Dengan HIV-AIDS). Pencapaian target tersebut membutuhkan peran serta klinisi untuk dapat secara aktif memberikan edukasi dan juga tindakan klinis terhadap individu-individu berisiko tertular. Berikut adalah beberapa tips pencegahan infeksi HIV yang dapat sejawat lakukan di dalam praktik klinis sehari-hari.

- **Profilaksis pasca paparan**, diberikan kepada tenaga kesehatan atau individu yang terpapar produk darah atau mengalami luka tusukan jarum dari pasien positif



HIV. Pemberian antiretroviral disarankan dengan kombinasi Zidovudine+Lamivudine (WHO) atau

Tenofovir+Emtricitabine (CDC) selama 28 hari. Profilaksis dengan rejimen tersebut dapat mencegah

infeksi HIV sampai hampir 100 persen apabila dimulai dalam waktu 48-72 jam pasca paparan.

- **Pencegahan infeksi ibu ke bayi**, dengan menggunakan kombinasi antiretroviral (Zidovudine + Lamivudine + Nevirapine) dan *sectio cesarea* dapat menurunkan proporsi infeksi bayi dari 15% menjadi 0%.¹ Saat ini pemerintah Indonesia menganjurkan untuk pemeriksaan status HIV pada semua ibu hamil, sebagai bagian dari program menurunkan angka infeksi baru HIV.
- **Sirkumsisi pria**, saat ini disarankan untuk dilakukan oleh semua pria berisiko tinggi, baik dengan alasan agama ataupun untuk pencegahan. Penelitian terbaru membuktikan bahwa

sirkumsisi pria mampu menurunkan risiko infeksi HIV sampai 58% pada individu dengan risiko tinggi pada populasi di Afrika Sub-Sahara.²

- **Memberikan pengobatan antiretroviral** sesegera mungkin pada ODHA tanpa memandang kadar CD4, selama tidak ada kontraindikasi (mis. Infeksi oportunistik belum tertangani). Antiretroviral terbukti menjadi metode utama pencegahan infeksi baru HIV, sebuah studi baru menunjukkan pencegahan infeksi sampai 96% pada pasangan ODHA yang mendapatkan antiretroviral.³ ss

1. *Am J Hypertens.* 2014, doi: 10.1093/ajh/hpu028.
2. Presented at European Society of Cardiology Congress on September 2013.
3. *Stroke.* 2012; 43: 1200-1205.